

Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Sulawesi

(Tahun 2006-2010)

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Ahmad Firdaus

Nomor Mahasiswa : 07313046

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2011

Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Sulawesi

(Tahun 2006-2010)

SKRIPSI

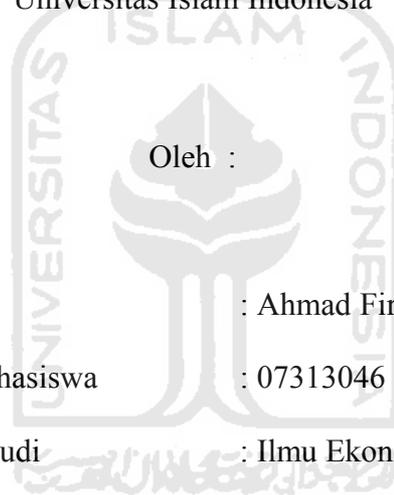
disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Oleh :

Nama : Ahmad Firdaus

Nomor Mahasiswa : 07313046

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.



PENGESAHAN

Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Sulawesi

(Tahun 2006-2010)

Nama : Ahmad Firdaus

Nomor Mahasiswa : 07313046

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Nopember 2011

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing



Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Sulawesi

(Tahun 2006-2010)

Disusun Oleh : AHMAD FIRDAUS

Nomor Mahasiswa : 07313046

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada Tanggal : 15 Desember 2011

Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc

Penguji I : Dra. Diana Wijayanti, M.Si

Penguji II : MB. Hendrie Anto, SE, M.Sc



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MB

HALAMAN MOTTO

- ❖ *“Tuntutlah ilmu sampai akhir hayat”.*

- ❖ *“Hidup kita di dunia ini hanya sebentar dan sementara maka gunakanlah waktu yang sebentar dan sementara ini dengan sebaik-baiknya untuk kehidupan yang kekal di akhirat nanti”.*

- ❖ *“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.*
(QS Al Insyirah: 5-6)

- ❖ *“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampe mereka sendiri mengubah dirinya”.*
(Ar Ra’d : 11)

- ❖ *“Di manapu kamu berada, maut akan menjemputmu, meskipun kamu berada di benteng yang paling tinggi dan kokoh”.*
(QS An Nisaa :78)

- ❖ *Ada dua hal yang harus anda lupakan : Kebaikan yang anda lakukan kepada orang lain dan kesalahan orang lain kepada anda. (Sai baba)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Seiring rasa Syukurku, Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- *Kedua Orang Tuaku tercinta:*

Papi Hamim Naiem dan Mami

Ramlah Mursyid.

- *Kakak-Kakak ku:*

Kak Irun, Kak Ifah, Kak Dian,

Kak Buyung, Kak Intan dan Kak

Ana.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Sulawesi (Tahun 2006-2010)**”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat-Nya, dan kepada kita selaku umatnya yang senantiasa tunduk dan taat kepada ajaran-Nya hingga akhir zaman.

Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak **Rokhedi Priyo Santoso,,S.E., MIDEc.** Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis sangat menyadari atas keterbatasan kemampuan yang dimiliki, sehingga penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis dengan kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran guna mengoreksi dan memperbaiki atas kekurangan yang ada sehingga mencapai hasil yang lebih baik. Dengan berbagai

keterbatasan itulah, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini bukan semata-mata disusun berdasarkan kemampuan penulis sendiri, melainkan karena mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan ini bisa terselesaikan dengan baik. Sehingga pada kesempatan yang baik ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA, Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Drs. Suharto, M.Si selaku Kepala Program Studi Ilmu Ekonomi
3. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Anjar sang juru kunci IE yang telah banyak membantu dalam hal akademik.
6. Kedua orang tua yang senantiasa membimbing, mendorong baik dalam hal studi, moral maupun material, dan yang tak pernah putus untuk selalu mendo'akan dan mencurahkan kasih sayangnya sehingga menjadi motivasi utama bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
7. Saudara-saudaraku, Kak Irun beserta keluarga, Kak Ifah beserta keluarga, Kak Dian beserta keluarga, Kak Buyung beserta keluarga, Kak Intan beserta keluarga dan Kak Ana, yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi serta dorongan baik moril maupun materil.

8. Dian Putri Rahmawati, yang selalu menemani, mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis.
9. AB 4600 BA, yang selalu mengantarkanku ke kampus.
10. Sepupu-sepupuku, Fadil, Faruq dan Fakhrudin.
11. Keluarga besar di Makassar, Sulawesi Selatan yang selalu mendo'akan dan memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan *study* dengan baik.
12. Keluarga besar IE '07, yang telah memberikan warna yang berbeda dalam hidup penulis, berkat kerja sama, kebersamaan dan motivasi kalian penulis dapat merasakan betapa indah arti persahabatan.

Ucapan Terima Kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian maupun penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Karena keterbatasan yang ada, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, Amin.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb.

Yogyakarta, November 2011

Penulis,

Ahmad Firdaus

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Berita Acara Ujian Skripsi	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	x
Halaman Daftar Tabel	xv
Halaman Daftar Gambar	xvi
Halaman Abstraksi	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1. Tujuan Penelitian	6
1.3.2. Manfaat Penelitian	6
1.4. Sistematika Penulisan	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1. Kajian Pustaka	9
2.2. Landasan Teori	15
2.2.1. Konsep Tentang Kemiskinan.....	15
2.2.2. Sebab dan Ukuran Kemiskinan.....	18
2.2.2.1. Sebab Kemiskinan.....	18
2.2.2.2. Ukuran Kemiskinan.....	19
2.2.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemiskinan.....	20
2.2.3.1. Jumlah Penduduk.....	20
2.2.3.2. Pendidikan (Angka Partisipasi Sekolah).....	22
2.2.3.3. Pengangguran (Pengangguran Terbuka).....	23
2.2.3.4. Kesehatan (Angka Harapan Hidup).....	25
2.2.4. Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	25
2.2.4.1. Hubungan antara Jumlah Penduduk terhadap Penduduk Miskin.....	26
2.2.4.2. Hubungan antara Pendidikan (Angka Partisipasi Sekolah) terhadap Penduduk Miskin.....	27
2.2.4.3. Hubungan antara Pengangguran terhadap Penduduk Miskin....	28
2.2.4.4. Hubungan antara Kesehatan (Angka Harapan Hidup) terhadap Penduduk Miskin	28
2.3. Hipotesis Penelitian.....	30

BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	31
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	31
3.3. Metode Analisis Data.....	32
3.4. Pemilihan Model dalam Pengolahan Data.....	36
3.5. Uji t.....	37
3.6. Uji f	38
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	39
4.1. Diskripsi Data Penelitian.....	39
4.2. Diskripsi Objek Data Penelitian.....	39
4.2.1. Perkembangan Jumlah Penduduk.....	39
4.2.2. Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah.....	40
4.2.3. Perkembangan Pengangguran Terbuka.....	41
4.2.4. Perkembangan Angka Harapan Hidup.....	42
4.3. Hasil dan Analisis.....	43
4.3.1. Pemilihan Model.....	43
4.3.1.1. Uji F Statistik (<i>Chow Test</i>).....	46
4.3.1.2. Uji <i>Hausman</i>	47
4.3.1.3. Estimasi <i>Fixed Effects</i>	48
4.3.1.3.1. Hipotesis Uji t	50
4.3.1.3.2. Hipotesisi Uji F.....	52
4.3.1.3.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	52
4.3.2 Pembahasan dan Analisis.....	53

4.3.2.1. Analisis Pengaruh JP (Jumlah Penduduk) terhadap Penduduk Miskin.....	53
4.3.2.2. Analisis Pengaruh APS (Angka Partisipasi Sekolah) terhadap Penduduk Miskin.....	54
4.3.2.3. Analisis Pengaruh PT (Pengangguran Terbuka) terhadap Penduduk Miskin.....	55
4.3.2.4. Analisis Pengaruh AHH (Angka harapan Hidup) terhadap Penduduk Miskin.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	57
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Implikasi.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Jumlah Penduduk (jiwa) menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006-2010	3
1.2. Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) menurut Provinsi di - Sulawesi, Tahun 2006-2010	4
4.1. Jumlah Penduduk (jiwa) menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006-2010	40
4.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Provinsi di - Sulawesi, Tahun 2006-2010 (%)	41
4.3. Pengangguran Terbuka (jiwa) menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006-2010.....	41
4.4. Angka Harapan Hidup menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006-2010.....	42
4.5. Hasil Estimasi <i>Common Effects</i>	43
4.6. Hasil Estimasi <i>Fixed Effects</i>	44
4.7. Hasil Estimasi <i>Random Effects</i>	45
4.8. Hasil Uji Signifikasi <i>Fixed Effects</i>	46
4.9. Hasil Uji <i>Hausman</i>	47
4.10. Hasil Estimasi <i>Fixed Effects</i>	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Peta Pulau Sulawesi.....	2
3.1 Pengujian Pemilihan Model dalam Pengolahan Data Panel.....	37



ABSTRAKSI

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Sulawesi periode tahun 2006-2010. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia dan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah penduduk miskin (JPM), sedangkan variabel independennya yaitu jumlah penduduk (JP), angka partisipasi sekolah (APS), pengangguran terbuka (PT) dan angka harapan hidup (AHH). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data panel (*pooled data*) dengan model regresi *Fixed Effects*.

Berdasarkan uji t, variabel independen jumlah penduduk (JP) dan pengangguran terbuka (PT) secara statistik terbukti berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi.

Kata kunci : kemiskinan, jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, pengangguran terbuka, angka harapan hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama di negara sedang berkembang. Banyak negara yang sedang berkembang mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi tetapi tidak membawa manfaat yang berarti bagi penduduk miskinnya. Kemiskinan memiliki banyak dimensi, bukan hanya ekonomi saja tetapi juga masalah-masalah seperti kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks karena dipengaruhi oleh banyak faktor yang terkait.

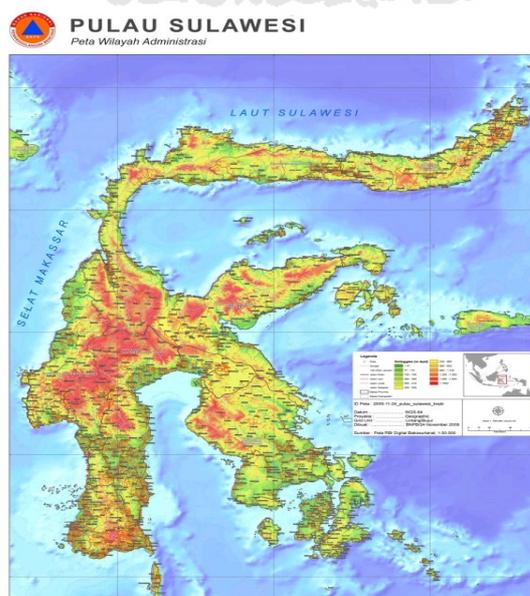
Masalah kemiskinan masih menjadi salah satu pokok permasalahan yang belum terselesaikan sampai sekarang khususnya di Indonesia dan daerah-daerah didalamnya, menjadi permasalahan umum di berbagai tempat, menjadi topik-topik pembicaraan dan diskusi yang marak diangkat sebagai tema pembicaraan dimanapun. Menurut Soekanto (1982), kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut *World Bank* (2004), salah satu sebab kemiskinan

adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah jumlah penduduk, pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi (www.bappenas.go.id).

Gambar 1.1

Peta Pulau Sulawesi



Sulawesi adalah salah satu dari lima pulau besar yang ada di Indonesia. Pulau Sulawesi merupakan pulau terbesar keempat di Indonesia setelah Papua, Kalimantan dan Sumatera dengan luas wilayah sebesar 174.600 km².

Secara geografi, Sulawesi dilintasi garis khatulistiwa di bagian seperempat utara pulau sehingga sebagian besar wilayah pulau Sulawesi berada di belahan bumi selatan. Di bagian utara, Sulawesi dipisahkan dengan pulau Mindanao - Filipina oleh Laut Sulawesi dan di bagian selatan pulau dibatasi oleh Laut Flores. Di bagian barat pulau Sulawesi dipisahkan dengan pulau Kalimantan oleh Selat Makassar, suatu selat dengan kedalaman laut yang sangat dalam dan arus bawah laut yang kuat. Di bagian timur, pulau Sulawesi dipisahkan dengan wilayah geografis Kepulauan Maluku dan Irian oleh Laut Banda.

Secara administrasi, pemerintahan di Sulawesi dibagi menjadi enam provinsi berdasarkan urutan pembentukannya yaitu provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Dari data BPS pada tahun 2006-2010 tercatat jumlah penduduk masing-masing provinsi di Sulawesi sebagai berikut :

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk (jiwa) Menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006–2010

Provinsi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sulawesi Selatan	7.595.000	7.700.255	7.805.024	7.995.700	8.034.776
Sulawesi Tenggara	2.001.818	2.031.532	2.074.974	2.118.300	2.232.586
Sulawesi Utara	2.160.641	2.186.810	2.208.012	2.228.856	2.270.596
Sulawesi Tengah	2.349.398	2.396.224	2.431.700	2.463.700	2.635.009
Gorontalo	941.444	960.335	972.208	983.952	1.040.164
Sulawesi Barat	992.655	1.016.663	1.031.986	1.044.739	1.158.651

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah penduduk menurut provinsi di Sulawesi selama periode tahun 2006-2010. Dapat dilihat bahwa jumlah penduduk pada masing-masing provinsi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Wilayah dengan jumlah penduduk terbesar yaitu di provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010 sebesar 8.034.776 jiwa yang mana disebabkan karena provinsi Sulawesi Selatan merupakan ibu kota/pusat pertumbuhan ekonomi dari pulau Sulawesi.

Melihat dari definisi kemiskinan seringkali dipahami sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal yang layak bagi kehidupannya. Definisi yang sangat luas ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah multi dimensional, sehingga tidak mudah untuk mengukur jumlah kemiskinan. Dari data BPS pada tahun 2006-2010 tercatat jumlah penduduk miskin masing-masing provinsi di Sulawesi sebagai berikut :

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) Menurut Provinsi di Sulawesi
Tahun 2006-2010

Provinsi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sulawesi Selatan	1.112,0	1.083,4	1.031,7	963,6	913,4
Sulawesi Tenggara	466,8	465,4	435,9	434,3	400,7
Sulawesi Utara	249,4	250,1	223,5	219,6	206,7
Sulawesi Tengah	553,5	557,4	524,7	489,8	475,0
Gorontalo	273,8	241,9	221,6	224,6	209,9
Sulawesi Barat	205,2	189,9	171,1	158,2	141,3

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.2 menunjukkan jumlah penduduk miskin (dalam ribuan jiwa) menurut provinsi di Sulawesi selama periode tahun 2006-2010. Dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin pada masing-masing provinsi secara umum mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini berbanding terbalik dengan data pada Tabel 1.1 bahwa jumlah penduduk pada masing-masing provinsi mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga hal ini yang menjadikan alasan mengapa kemiskinan di periode tersebut menarik untuk di teliti lebih lanjut.

Dengan demikian perlu kita ketahui faktor-faktor yang terkait dengan kemiskinan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Sulawesi antara lain: 1. Jumlah penduduk, 2. pendidikan (angka partisipasi sekolah), 3. pengangguran (pengangguran terbuka), 4. kesehatan (angka harapan hidup).

Adanya perbedaan jumlah kemiskinan disetiap provinsi di Sulawesi, maka dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Sulawesi. Dari uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Sulawesi Tahun 2006-2010”*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk dilakukan penelitian ialah :

1. Apakah variabel Jumlah Penduduk (JP) berpengaruh terhadap variasi jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010?

2. Apakah variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) berpengaruh terhadap variasi jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010?
3. Apakah variabel Pengangguran Terbuka (PT) berpengaruh terhadap variasi jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010?
4. Apakah variabel Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh terhadap variasi jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk menganalisis variabel Jumlah Penduduk (JP) berpengaruh terhadap variasi jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010.
2. Untuk menganalisis variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) berpengaruh terhadap variasi jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010.
3. Untuk menganalisis variabel Pengangguran Terbuka (PT) berpengaruh terhadap variasi jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010.
4. Untuk menganalisis variabel Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh terhadap variasi jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan cara menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi sehingga

dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi sebenarnya, dengan modal Ilmu Pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah.

2. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan dapat membantu atau menjadi insprasi untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis, penelitian ini merupakan penerapan dari teori-teori akademis yang telah dipelajari selama studi di perguruan tinggi, sekaligus sebagai tolak ukur kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan ilmu ke dalam sesuatu permasalahan yang ada yang mana dasar-dasarnya telah diperoleh sebelumnya selama ini melalui studi perguruan tinggi, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang masing-masing dijelaskan secara singkat.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka: berisi tentang pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pada topik yang sama. Hal ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki arti penting sehingga diketahui kontribusi penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun secara empiris.

Landasan Teori: berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini harus memberikan diskusi yang lengkap mengenai hubungan antar variabel yang terlibat.

Hipotesis Penelitian: dipandang sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah, sehingga hipotesis yang disusun merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, identifikasi variabel, perumusan model analisis, atau metode analisis.

BAB IV. HASIL, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang diskripsi data, pengujian hipotesis atas hipotesis yang dibuat, pembahasan, serta hasil penelitian dari pengujian tersebut.

BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pelaksanaan penelitian, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian Adit Agus Prastyo (2010) “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten di Jawa Tengah)”. Dalam tulisannya peneliti ingin menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007.
2. Diduga variabel upah minimum kabupaten/kota di Jawa Tengah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007.
3. Diduga variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007.
4. Diduga variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, baik data time-series maupun data cross section. Disini peneliti menggunakan metode analisis data panel (*pooled data*).

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dimana kenaikan pertumbuhan ekonomim menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan. Upah minimum dan pendidikan juga memberikan pengaruh negatif dan signifikan

terhadap tingkat kemiskinan, dimana kenaikan upah minimum menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan, dan kenaikan tingkat pendidikan membuat penurunan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat pengangguran juga memberikan pengaruh yang signifikan tapi positif, dimana kenaikan tingkat pengangguran menyebabkan peningkatan ketimpangan wilayah dan semakin tinggi tingkat pengangguran memicu peningkatan tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wongdesmiwati (2009) dengan judul “Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (Analisis Ekonometri)”. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di Indonesia. dalam melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan data-data yang digunakan adalah data sekunder mengenai jumlah penduduk, produk domestic bruto, angka melek huruf, angka harapan hidup, penggunaan listrik dan konsumsi makanan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda (*multiple regression*) berganda dari tahun 1990 hingga tahun 2004 dengan menggunakan alat analisis eviews. Bentuk persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + \epsilon_i$$

Dimana: Y_i adalah jumlah penduduk miskin, X_{1i} adalah jumlah penduduk Indonesia per tahun, X_{2i} adalah PDB yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi, X_{3i} adalah angka harapan hidup, X_{4i} adalah persentase angka melek huruf, X_{5i} adalah persentase penggunaan listrik, X_{6i} adalah persentase konsumsi makanan.

Hasil dari penelitian ini adalah variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel angka harapan hidup, penggunaan listrik, dan konsumsi makanan tidak signifikan berpengaruh terhadap penduduk miskin.

Dadan Hudaya (2009), meneliti tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia”. Peneliti ingin menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan hipotesis sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, semakin banyak masyarakat yang berpendidikan maka tingkat kemiskinan yang terjadi akan semakin rendah.
2. Pendapatan per kapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, semakin besar jumlah pendapatan maka tingkat kemiskinan akan semakin rendah.
3. Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, semakin besar jumlah pengangguran maka tingkat kemiskinan akan semakin tinggi.

Data yang digunakan peneliti adalah berupa data sekunder, baik data *time-series* maupun data *cross section*. Peneliti menggunakan metode analisis data panel (*pooled data*).

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan berkolerasi negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jadi dengan peningkatan tingkat pengangguran yang tinggi, menyebabkan kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam tingkat kemiskinan tidak semakin membaik.

Pendapatan perkapita juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan kolerasi yang negatif. Hal ini berarti jika pendapatan perkapita masyarakat naik, maka angka tingkat kemiskinan akan semakin berkurang. Angka melek huruf juga berpengaruh signifikan dan negatif. Hal ini berarti angka melek huruf berpengaruh terhadap besarnya tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2006) dengan judul “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”. Tulisannya menganalisis tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Analisis yang dilakukan adalah analisis Deskriptif dan ekonometrika dengan menggunakan metode Panel Data. Model yang digunakan adalah modifikasi model ekonometri sebagai berikut:

$$\text{Poverty} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB} + \beta_2 \text{Populasi} + \beta_3 \text{Agrishare} + \beta_4 \text{Industriesshare} + \beta_5 \text{Inflasi} + \beta_6 \text{SMP} + \beta_7 \text{SMA} + \beta_8 \text{DIPLOMA} + \beta_9 \text{Dummy Krisis} + \varepsilon$$

Dimana: Poverty = Tingkat kemiskinan, PDRB = Pendapatan PDRB, Agrishare = Pangsa sektor pertanian dalam PDRB, Industriesshare = Pangsa sektor industri dalam PDRB, Inflasi = Tingkat inflasi, SMP = jumlah lulusan setingkat SMP,

SMA = jumlah lulusan setingkat SMA, DIPLOMA = jumlah lulusan setingkat Diploma, Dummy Krisis = dummy krisis ekonomi.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, kenaikan Jumlah Penduduk mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, kenaikan Inflasi mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, kenaikan Share pertanian dan industri mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan, kenaikan tingkat pendidikan mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan. Dimana pengaruh tingkat pendidik SMP lebih besar daripada pengaruh share pertanian. Sedangkan kenaikan Dummy krisis mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan.

Samsubar Saleh (2002), menganalisis tentang “Faktor-faktor penentu tingkat kemiskinan regional di Indonesia”. Penulis menggunakan variabel tingkat pendapatan per kapita per provinsi (YPC), pengeluaran pemerintah untuk investasi SDM per kapita per provinsi (IMP), pengeluaran pemerintah untuk investasi fisik per kapita per provinsi (IFP), angka harapan hidup (HH), angka melek huruf (MH), rata-rata lama bersekolah penduduk (RS), human development indeks (HDI), indeks partisipasi wanita dalam ekonomi (GEI), rasio gini (RG), rasio populasi rumah tangga yang tidak mendapat akses terhadap fasilitas kesehatan (PNH), rasio populasi rumah tangga yang tidak mendapat akses terhadap fasilitas kesehatan (PNW), variabel boneka (DT).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa YPC mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kemiskinan antar provinsi. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan perkapita akan menurunkan tingkat

kemiskinan. Di lain pihak kesenjangan pendapatan (RG) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemiskinan yang mengindikasikan bahwa kenaikan pendapatan perkapita masih belum merata sehingga masih berpotensi meningkatkan kemiskinan. HH dan RS mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, kenaikan angka harapan hidup dan rata-rata bersekolah akan menurunkan tingkat kemiskinan. HDI sendiri yang merupakan penggabungan empat komponen diatas memperoleh hasil yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas hidup masyarakat secara umum akan dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Investasi sumberdaya manusia (IMP) oleh pemerintah daerah ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Di lain pihak investasi fisik (IFP) justru signifikan, namun dengan arah yang tidak diharapkan, yaitu positif. Hal ini menunjukkan bahwa investasi fisik yang dilakukan oleh pemerintah daerah justru meningkatkan kemiskinan. Investasi fisik yang dilakukan oleh pemerintah daerah tersebut selama ini, kemungkinan besar tidak merata dan tidak menyentuh kantong-kantong kawasan miskin di daerah.

Tingkat partisipasi politik dan ekonomi dari perempuan ternyata juga signifikan namun dari arah yang positif. Hal ini kemungkinan disebabkan kesenjangan tingkat partisipasi politik dan ekonomi perempuan di sektor-sektor formal dengan sektor-sektor informal atau sektor ekonomi dan politik yang sebagian ditekuni oleh keluarga-keluarga miskin di daerah. Populasi penduduk tanpa akses pada fasilitas kesehatan (PNH) ternyata signifikan dan positif

pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, kenaikan populasi penduduk ini akan memperburuk tingkat kemiskinan antar propinsi. Di lain pihak, populasi penduduk yang tidak mempunyai akses pada air bersih (PAW) ternyata juga signifikan, namun dengan pengaruh yang negatif. Hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dari kelima penelitian tersebut beberapa hal yang dapat diambil untuk diteliti diantaranya adalah variabel-variabel yang mempengaruhi kemiskinan yaitu variabel jumlah penduduk, pendidikan (angka partisipasi sekolah), pengangguran (pengangguran terbuka) dan kesehatan (angka harapan hidup). Adapun metode yang dapat dipakai ialah metode data panel (*pooled data*).

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Konsep tentang kemiskinan

Kemiskinan seringkali dipahami hanya sebagai gejala rendahnya tingkat kesejahteraan semata padahal kemiskinan merupakan gejala yang bersifat kompleks dan multidimensi. Rendahnya tingkat kehidupan yang sering sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu mata rantai dari munculnya lingkaran kemiskinan. Ada banyak definisi dan konsep tentang kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi sehingga dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-

hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara, (<http://Wikipedia.com>).

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan; (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan; (3) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik (Bappenas, 2004).

Kemiskinan menurut Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya.

Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk ukuran, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut: Menurut Tambunan (2006) merupakan kemiskinan yang tidak mengacu atau tidak didasarkan pada garis kemiskinan. Kemiskinan absolut adalah derajat dari kemiskinan dibawah, dimana kebutuhan-kebutuhan minimum untuk bertahan hidup tidak dapat terpenuhi. Kemiskinan absolut juga bisa di artikan jika pendapatannya tidak cukup

untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bertahan hidup dan bekerja.

2. Kemiskinan Relatif: Sekelompok orang dalam masyarakat dikatakan mengalami kemiskinan relatif apabila pendapatannya lebih rendah dibandingkan kelompok lain tanpa memperhatikan apakah mereka masuk dalam kategori miskin absolut atau tidak (Sumodiningrat, 1999). Kemiskinan relatif adalah adanya ketimpangan pendapatan dalam masyarakat antara yang kaya dan yang miskin atau sering dikenal dengan ketimpangan distribusi pendapatan.
3. Kemiskinan Kultural: kemiskinan yang mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar (Chambers).
4. Kemiskinan Struktural: Alfian (1980) mendefinisikan kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersediabagi mereka. Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukimansehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan dunia sekitarnya.

2.2.2. Sebab dan Ukuran kemiskinan

2.2.2.1. Sebab Kemiskinan

Menurut Sharp (dalam mudrajat Kuncoro, 2006) terdapat tiga faktor

penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitanya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. ketiga kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Menurut Hartomo dan Aziz (1997), terdapat enam faktor penyebab kemiskinan yaitu :

1. Pendidikan yang terlampau rendah, dimana tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.
2. Malas bekerja. Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja atau mencari pekerjaan.
3. Keterbatasan Sumber Daya Alam. Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumber daya alamnya miskin.

4. Terbatasnya Lapangan Kerja. Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerjabaru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.
5. Keterbatasan Modal. Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.
6. Beban Keluarga. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karenas emakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

2.2.2.2. Ukuran Kemiskinan

Ada banyak ukuran yang menjadi acuan untuk mengukur suatu kemiskinan, salah satunya adalah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran (dalam rupiah) untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan, atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah

Rp 7.057 per orang per hari. Penetapan angka Rp 7.057 per orang per hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedang untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

Sedangkan ukuran menurut *World Bank* menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatannya per kapitanya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka ukuran kemiskinan menurut *World Bank* adalah USD \$2 per orang per hari.

2.2.3. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

2.2.3.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah tertentu dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut. Pertumbuhan jumlah penduduk suatu wilayah dapat berpengaruh terhadap berbagai masalah pada aspek ekonomi.

Menurut Maier (dikutip dari Mudrajat Kuncoro, 1997) dikalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap suplai bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan

sumberdaya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan.

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam “kualitas manusia” semakin sulit.
2. Banyak negara dimana penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.
3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Bermekarannya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.

2.2.3.2. Pendidikan (angka partisipasi sekolah)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), indikator yang bisa digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan diantaranya ialah Angka Partisipasi Sekolah. Angka partisipasi sekolah adalah proporsi anak sekolah pada usia jenjang

pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jejang pendidikan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (*human capital*) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendekatan modal manusia berfokus pada kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan utilitas dengan meningkatkan pendapatan. Investasi dalam modal manusia akan terlihat lebih tinggi manfaatnya apabila kita bandingkan antara total biaya pendidikan yang dikeluarkan selama menjalani pendidikan terhadap pendapatan yang nantinya akan diperoleh ketika mereka sudah siap bekerja. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memulai kerja penuh waktunya pada usia yang lebih tua, namun pendapatan mereka akan cepat naik daripada orang yang bekerja lebih awal. Penduduk dengan pendapatan kecil seringkali mengalami *trade-off* dalam menentukan keputusan melanjutkan sekolah, melanjutkan ke tingkat lebih tinggi atau tidak. Bagi yang memilih melanjutkan ke tingkat lebih tinggi akan mengorbankan beberapa tahun pendapatan yang tidak diperolehnya karena bersekolah. Hal ini adalah biaya tidak langsung. Selain itu ada juga biaya langsung seperti biaya sekolah, buku-buku dan pengeluaran lain selama

menempuh pendidikan. Hasil yang akan diperoleh yaitu tingkat pendapatan yang nantinya akan diperoleh atas pendidikan yang dimiliki akan jauh lebih tinggi daripada ia tidak melanjutkan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai suatu penduduk dimasa yang akan datang.

2.2.3.3. Pengangguran (pengangguran terbuka)

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno, 2000). Oleh sebab itu, menurut Sadono pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya:

1. Pengangguran Terbuka, pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak

memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

2. Pengangguran Tersembunyi, yaitu keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.
3. Pengangguran Musiman, yaitu keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.
4. Setengah Menganggur, yaitu keadaan dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu, jadi pekerja yang bekerja di bawah 35 jam seminggu masuk dalam golongan setengah menganggur.

2.2.3.4. Kesehatan (angka harapan hidup)

Kesehatan memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan ialah dengan menggunakan indeks harapan hidup atau biasa disebut angka harapan hidup. Indeks Harapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun variabel e_0 diharapkan akan

mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat.

Kemiskinan suatu daerah juga dipengaruhi oleh segi kesehatan masyarakatnya. Menurut BPS (2005), Angka Harapan Hidup saat lahir adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu. Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah disuatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan. Angka Harapan Hidup (AHH), dijadikan indikator dalam mengukur tingkat kesehatan suatu individu di suatu daerah.

2.2.4. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Hubungan antar variabel menunjukkan keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen secara teoritis dan mengacu pada penelitian sebelumnya. Disini akan dibahas hubungan antara variabel dependen, yaitu kemiskinan dengan keempat variabel independen, yaitu jumlah penduduk, pendidikan (angka partisipasi sekolah), pengangguran (pengangguran terbuka) dan kesehatan (angka harapan hidup).

2.2.4.1. Hubungan Antara Jumlah Penduduk Terhadap Penduduk Miskin

Menurut Sadono Sukirno (1997), perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua,

perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran.

Menurut Todaro (2000) bahwa besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal itu dibuktikan dalam perhitungan indeks Foster Greer Thorbecke (FGT), yang mana apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan semakin meningkat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Wahyuniarti (2008), semakin banyak jumlah penduduk maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Hal tersebut membuktikan bahwa jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya untuk mengendalikan jumlah penduduk, seperti dengan melakukan program Keluarga Berencana (KB).

2.2.4.2. Hubungan Antara Pendidikan (angka partisipasi sekolah) Terhadap Penduduk Miskin

Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa (Criswardani Suryawati, 2005).

Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008), didalam penelitiannya

menemukan bahwa pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang lulus pendidikan SMP, SMA, dan diploma memiliki berpengaruh besar dan signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin. Ini mencerminkan bahwa pembangunan modal manusia (human capital) melalui pendidikan merupakan determinan penting untuk menurunkan jumlah penduduk miskin.

Gaiha (1993) menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam kesejahteraan seseorang dengan berbagai cara yang berbeda. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan penduduk untuk memperoleh dan menggunakan informasi, memperdalam pemahaman akan perekonomian, memperluas produktifitas, dan memberi pilihan kepada penduduk apakah berperan sebagai konsumen, produsen atau warganegara. Selain itu pendidikan dan distribusi pendapatan adalah mempunyai korelasi yang positif dengan penghasilannya selama hidup seseorang.

Angka partisipasi sekolah adalah proporsi anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jejang pendidikan tersebut. Angka partisipasi sekolah merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan (BPS).

2.2.4.3. Hubungan Antara Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin

Lincolind Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin.

Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah

mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

2.2.4.4. Hubungan Antara Kesehatan (Angka Harapan Hidup) Terhadap Penduduk Miskin

Lanjouw, dkk. (2001) menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Berbagai indikator kesehatan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah jika dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan tinggi, memperlihatkan bahwa angka kesakitan dan kematian secara kuat berkorelasi (Laporan Komisi Makroekonomi dan Kesehatan, 2001)

Beberapa alasan meningkatnya beban penyakit pada penduduk miskin adalah:

1. Penduduk miskin lebih rentan terhadap penyakit karena terbatasnya akses terhadap air bersih dan sanitasi serta kecukupan gizi.
2. Penduduk miskin cenderung enggan mencari pengobatan walaupun sangat membutuhkan karena terdapatnya kesenjangan yang besar dengan petugas kesehatan, terbatasnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan

terbatasnya pengetahuan untuk menghadapi serangan penyakit.

Kesehatan masyarakat di Indonesia biasanya ditunjukkan dengan indikator berupa Angka Harapan Hidup (AHH). Dengan asumsi semakin panjang angka harapan hidup seseorang di suatu daerah maka menunjukkan adanya peningkatan kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tersebut. Peningkatan Angka Harapan Hidup disetiap tahunnya diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kesejahteraan yang semakin meningkat, maka tingkat kemiskinan diharapkan dapat berkurang.

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dengan menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis. penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010.
2. Diduga Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010.
3. Diduga pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010.

4. Diduga Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Indonesia (Badan Pusat statistik), data yang peneliti pakai terdiri dari :

1. Data Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Sulawesi Periode Tahun 2006-2010.
2. Data Jumlah Penduduk Menurut Provinsi di Sulawesi Periode Tahun 2006-2010.
3. Data Angka Partisipasi Sekolah Menurut Provinsi di Sulawesi Periode Tahun 2006-2010.
4. Data Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Sulawesi Periode Tahun 2006-2010.
5. Data Angka Harapan Hidup Menurut Provinsi di Sulawesi Periode Tahun 2006-2010.

3.2. Metode Pengumpulan data

Anto Dajan (2001) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa

sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Dalam metode ini tidak diperlukan teknik sampling serta kuisioner dalam pengumpulan data karena data yang ada sudah tersedia.

3.3. Metode Analisis Data

Menguji dan menilai data yang terkumpul berdasarkan pada analisis variabel yang dinyatakan dengan jelas dan menggunakan rumus-rumus yang pasti. Analisis ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan alat analisis panel data atau data panel (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N adalah banyaknya data *cross-section*.

Sedangkan persamaan model dengan *time-series* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana T adalah banyaknya data *time-series*.

Mengingat data panel merupakan gabungan dari *time-series* dan *cross-section*, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

$$N = \text{banyaknya observasi}$$

T = banyaknya waktu

$N \times T$ = banyaknya data panel

Hsiao (1986), menyatakan bahwa penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi memiliki beberapa keuntungan utama dibandingkan data jenis *cross section* maupun *time series*.

1. Dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas, di mana dapat menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.
2. Panel data dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* atau *time series* saja.
3. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Model Regresinya dalam bentuk linier adalah sebagai berikut :

$$JPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{1it} + \beta_2 APS_{2it} + \beta_3 PT_{3it} + \beta_4 AHH_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

JPM_{it} = Jumlah Penduduk Miskin provinsi i tahun t (orang)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien variabel independent

JP_{1it} = Jumlah Penduduk provinsi i tahun t (orang)

APS_{2it} = Angka Partisipasi Sekolah provinsi i tahun t (persen)

PT_{3it} = Pengangguran Terbuka provinsi i tahun t (orang)

AHH_{4it} = Angka Harapan Hidup provinsi i tahun t

Dalam analisis model panel data dikenal, tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect* dan pendekatan *random effect*. Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis panel data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) atau *common effect*

Estimasi pada *common effect* merupakan teknik regresi sederhana untuk mengestimasi data panel. Pada dasarnya estimasi pada *common effect* hanya mengkombinasikan data *time-series* dengan data *cross section* tanpa melihat perbedaan pada waktu dan individu, sehingga dapat juga digunakan metode OLS dalam mengestimasi model data panel. Asumsinya perilaku data dianggap sama tanpa memperhatikan kurun waktu. Model persamaan regresinya, yaitu :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

2. Pendekatan Slope Konstan tetapi Intersep Berbeda Antar Individu (*Fixed Effect*)

Salah satu kesulitan prosedur panel data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam panel data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time-series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*). Model *Fixed Effect* dengan variabel *dummy* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 D_{1it} + \beta_5 D_{2it} + \beta_6 D_{3it} + \dots + e_{it}$$

3. Pendekatan efek acak (*random effect*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect*) akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model panel data yang di dalamnya melibatkan korelasi antar error term karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*). Pendekatan estimasi *Random Effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar daerah.

Penulisan konstanta dalam model *Random Effects* tidak lagi tetap tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dalam model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

3.4. Pemilihan Model Dalam Pengolahan Data

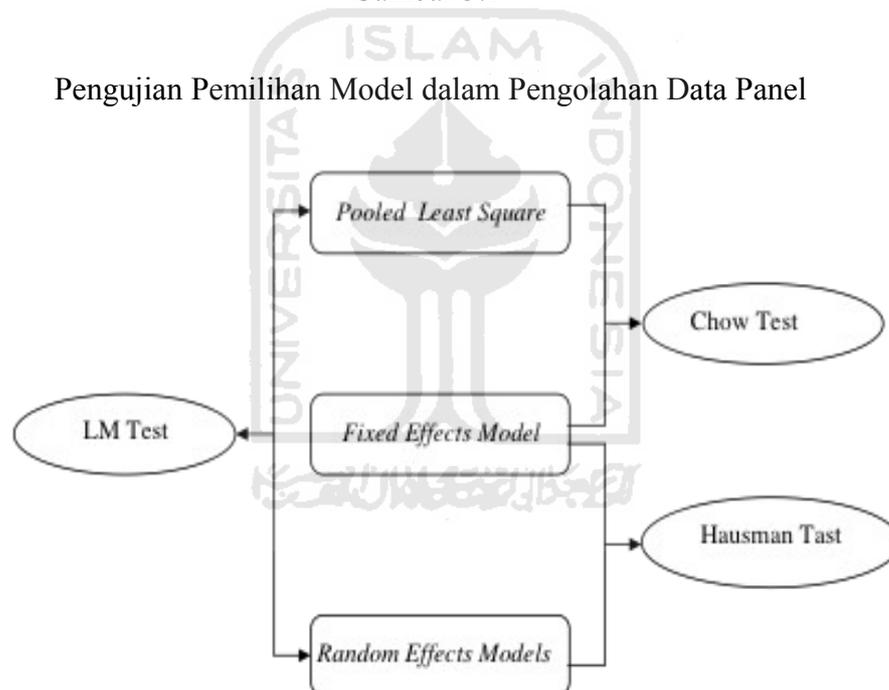
Dalam mengestimasi regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu Metode Model *Common Effect*, model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect*.

Pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien. Dan beberapa metode yang paling baik untuk digunakan adalah :

1. *Chow Test* (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel *dummy*) atau dengan model *Fixed Effect*.

2. Uji *Langrange Multiplier* (LM) atau lengkapnya *The Breusch-Pagan LM Test*. Digunakan untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel *dummy*) atau dengan model *Random Effect*.
3. Dan yang terakhir dengan menggunakan uji Hausman untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan.

Gambar 3.1



Sumber : Baltagi (1995)

3.5. Uji t (Pengujian variabel secara individu)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesis uji t sebagai berikut:

1. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0 : \beta_i \leq 0$
 - b. $H_1 : \beta_i > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
 - a. $H_0 : \beta_i \geq 0$
 - b. $H_1 : \beta_i < 0$
3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%.
4. Kriteria pengujian :
 - a. Jika nilai prob. T-statistic > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
 - b. Jika nilai prob. T-statistic ≤ 0.05 , maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.6. Uji f (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh)

Uji f digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya antara variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh (bersama-sama). Uji f ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
 $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
2. Menentukan besarnya nilai F hitung dan Signifikansi F (Sig-F)
3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%
4. Kriteria pengujian :

- a. Jika nilai sig -F > 0.05, maka Ho diterima, artinya variabel bebas secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
- b. Jika nilai sig -F ≤ 0.05, maka Ho ditolak, artinya variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Diskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data panel yaitu data runtut waktu atau *time series* dan data *cross section*. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari jumlah penduduk (JP), angka partisipasi sekolah (APS), pengangguran terbuka (PT) dan angka harapan hidup (AHH). Variabel dependennya sendiri ialah jumlah penduduk miskin di Sulawesi.

Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-Views 5.1 (eviews)*. Penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

4.2. Diskripsi Objek Data Penelitian

4.2.1. Perkembangan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk suatu wilayah menunjukkan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki wilayah tersebut sebagai modal pembangunan. Faktor pendorong, karena semakin banyak penduduk maka semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki sebagai modal pembangunan dan juga memperluas pasar. Faktor penghambat karena akan menurunkan produktivitas. Jumlah penduduk yang besar yang tidak diimbangi dengan kualitas hidup yang mencukupi akan menimbulkan masalah kemiskinan yang lebih parah. Oleh karena itu penting adanya upaya penekanan laju pertumbuhan penduduk.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk (jiwa) Menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006–2010

Provinsi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sulawesi Selatan	7.595.000	7.700.255	7.805.024	7.995.700	8.034.776
Sulawesi Tenggara	2.001.818	2.031.532	2.074.974	2.118.300	2.232.586
Sulawesi Utara	2.160.641	2.186.810	2.208.012	2.228.856	2.270.596
Sulawesi Tengah	2.349.398	2.396.224	2.431.700	2.463.700	2.635.009
Gorontalo	941.444	960.335	972.208	983.952	1.040.164
Sulawesi Barat	992.655	1.016.663	1.031.986	1.044.739	1.158.651

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah penduduk menurut provinsi di Sulawesi selama periode tahun 2006-2010. Wilayah dengan jumlah penduduk terbesar yaitu di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010 sejumlah 8.034.776 jiwa yang mana Provinsi Sulawesi Selatan merupakan pusat pertumbuhan dari pulau Sulawesi.

4.2.2. Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah

Pendidikan menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), indikator yang bisa digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan diantaranya ialah Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS adalah proporsi anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jejang pendidikan tersebut. APS terbagi atas kelompok usia dasar (7-12 tahun), menengah (13-15 tahun), atas (16-18 tahun), dan tinggi (19-24 tahun). Disini penulis memakai data kelompok usia sekolah menengah (13-15 tahun) karena kelompok usia tersebut masuk dalam wajib sekolah 9 tahun di Sulawesi yakni antara usia 7-15 tahun.

Tabel 4.2
Angka Partisipasi Sekolah Menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006–2010 (%)

Provinsi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sulawesi Selatan	78,40	79,25	78,99	80,96	82,63
Sulawesi Tenggara	85,22	85,48	85,62	87,20	88,17
Sulawesi Utara	88,01	88,14	88,46	88,40	89,06
Sulawesi Tengah	80,74	80,96	81,13	83,41	84,17
Gorontalo	75,84	77,91	77,68	80,94	81,78
Sulawesi Barat	74,13	75,89	75,75	77,09	77,92

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 4.2 diatas menunjukkan angka partisipasi sekolah menurut provinsi di Sulawesi tahun 2006–2010. Ditahun 2010, wilayah dengan angka partisipasi sekolah tertinggi yaitu pada Provinsi Sulawesi Utara sebesar 89,06 persen, sedangkan yang terendah di Provinsi Sulawesi Barat yaitu sebesar 77,92 persen.

4.2.3. Perkembangan Pengangguran Terbuka

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Pengangguran Terbuka (PT) adalah adalah jumlah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tabel 4.3
Pengangguran Terbuka (jiwa) Menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006–2010

Provinsi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sulawesi Selatan	400.688	372.714	311.768	314.664	298.952
Sulawesi Tenggara	89.441	61.162	56.138	47.319	48.221
Sulawesi Utara	141.866	127.996	108.754	110.957	99.635
Sulawesi Tengah	119.058	99.219	65.282	66.009	56.228
Gorontalo	30.039	27.973	24.258	26.351	23.573
Sulawesi Barat	27.820	25.634	22.650	23.064	17.304

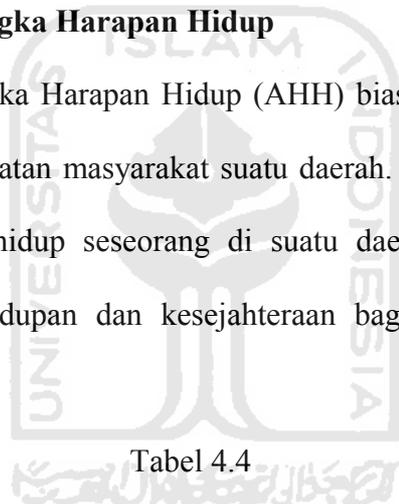
Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 4.3 menunjukkan jumlah pengangguran terbuka menurut provinsi di Sulawesi tahun 2006–2010. Dapat terlihat bahwa setiap tahun jumlah

pengangguran terbuka tiap provinsi rata-rata mengalami penurunan kecuali pada tahun 2009 dimana provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo dan Sulawesi Barat mengalami peningkatan pengangguran, akan tetapi ditahun berikutnya (2010) wilayah tersebut kembali mengalami penurunan. Dan jumlah pengangguran tertinggi ditahun 2010 yaitu di provinsi Sulawesi Selatan sebesar 298.952 jiwa, sedangkan yang terendah di provinsi Sulawesi Barat sebesar 17.304 jiwa.

4.2.4. Perkembangan Angka Harapan Hidup

Di Indonesia, Angka Harapan Hidup (AHH) biasanya digunakan sebagai salah satu indikator kesehatan masyarakat suatu daerah. Dengan asumsi semakin panjang angka harapan hidup seseorang di suatu daerah maka menunjukkan adanya peningkatan kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tersebut.



Tabel 4.4

Angka Harapan Hidup Menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006–2010

Provinsi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sulawesi Selatan	69,20	69,40	69,60	69,80	70,00
Sulawesi Tenggara	67,00	67,20	67,40	67,60	67,80
Sulawesi Utara	71,80	72,00	72,01	72,12	72,20
Sulawesi Tengah	65,60	65,90	66,10	66,35	66,60
Gorontalo	65,60	65,90	66,20	66,50	66,80
Sulawesi Barat	67,00	67,20	67,40	67,60	67,80

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 4.4 menunjukkan angka harapan hidup menurut provinsi di Sulawesi, tahun 2006–2010. Dapat dilihat bahwa rata-rata angka harapan hidup

selama tahun 2006-2010 di setiap provinsi mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan tingkat kesehatan masyarakat juga meningkat. Pada tahun 2010, daerah yang memiliki angka harapan hidup terbesar adalah Sulawesi Utara yaitu sebesar 72,20 sedangkan daerah yang memiliki angka harapan hidup terkecil adalah Sulawesi Tengah yaitu sebesar 66,60.

4.3. Hasil dan Analisis

4.3.1. Pemilihan Model

Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien. Untuk itu, perlu dilihat masing-masing hasil estimasi dari berbagai model panel data sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Estimasi *Common Effect*

Dependent Variable: JPM?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 11/14/11 Time: 00:15
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JP?	0.000129	3.03E-05	4.244935	0.0002
APS?	7.560328	5.425818	1.393399	0.1753
PT?	-0.000159	0.000648	-0.246007	0.8076
AHH?	-7.700382	6.611180	-1.164751	0.2547
R-squared	0.887875	Mean dependent var	436.4800	
Adjusted R-squared	0.874938	S.D. dependent var	296.4646	
S.E. of regression	104.8421	Akaike info criterion	12.26635	
Sum squared resid	285788.3	Schwarz criterion	12.45318	
Log likelihood	-179.9953	Durbin-Watson stat	0.183017	

Sumber : Olahan Data Eviews 5.1

Tabel 4.6

Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: JPM?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 11/14/11 Time: 09:33
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-66.25420	1462.731	-0.045295	0.9643
JP?	-0.000221	6.44E-05	-3.427878	0.0027
APS?	-11.04825	5.440289	-2.030820	0.0558
PT?	0.000573	0.000247	2.317816	0.0312
AHH?	28.73302	26.48240	1.084985	0.2908
Fixed Effects (Cross)				
_SULSEL--C	1503.679			
_SULTENGGARA--C	-48.94202			
_SULUT--C	-376.2971			
_SULTENG--C	88.86924			
_GORONTALO--C	-529.5822			
_SULBAR--C	-637.7269			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998697	Mean dependent var	436.4800
Adjusted R-squared	0.998111	S.D. dependent var	296.4646
S.E. of regression	12.88478	Akaike info criterion	8.211172
Sum squared resid	3320.350	Schwarz criterion	8.678238
Log likelihood	-113.1676	F-statistic	1703.654
Durbin-Watson stat	2.321997	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Olahan Data Eviews 5.1

Tabel 4.7

Hasil Estimasi *Random Effect*

Dependent Variable: JPM?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/14/11 Time: 10:23
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3554.933	314.9556	11.28709	0.0000
JP?	7.18E-05	6.19E-06	11.59777	0.0000
APS?	1.635352	1.993702	0.820259	0.4198
PT?	0.001360	0.000106	12.86104	0.0000
AHH?	-52.82137	5.970216	-8.847481	0.0000
Random Effects				
(Cross)				
_SULSEL--C	-11.69545			
_SULTENGGARA--C	68.05807			
_SULUT--C	14.96364			
_SULTENG--C	34.21171			
_GORONTALO--C	-55.51785			
_SULBAR--C	-50.02012			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			23.08152	0.7624
Idiosyncratic random			12.88478	0.2376
Weighted Statistics				
R-squared	0.920185	Mean dependent var	105.7215	
Adjusted R-squared	0.907415	S.D. dependent var	80.76244	
S.E. of regression	24.57427	Sum squared resid	15097.37	
F-statistic	72.05607	Durbin-Watson stat	1.288675	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.969596	Mean dependent var	436.4800	
Sum squared resid	77494.46	Durbin-Watson stat	0.251058	

Sumber: Olahan Data Eviews 5.1

4.3.1.1. Uji F-statistik (Chow Test)

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis:

1. Ho: memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.
2. H1: memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Uji ini menggunakan distribusi statistik *Chi Square*, bila nilai hitung lebih besar daripada nilai tabelnya maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila nilai hitung lebih kecil daripada nilai tabel maka model yang digunakan adalah model estimasi *Common Effect*.

Tabel 4.8

Hasil Uji Signifikansi *Fixed Effect*

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: KEMISKINAN
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	34.491502	(5,20)	0.0000
Cross-section Chi-square	67.924294	5	0.0000

Sumber : Olahan Data Eviews 5.1

Nilai distribusi statistic *Chi Square* dari perhitungan menggunakan *Eviews5.1* adalah sebesar 67.924294 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik Ho ditolak dan menerima H1, maka model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

4.3.1.2. Uji Hausman

Uji Hausman ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effect* atau model estimasi *Random Effect*, dengan uji hipotesis:

1. Ho: memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*.
2. H1: memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Uji Hausman ini menggunakan distribusi statistik *Chi Square*, bila nilai hitung lebih besar daripada nilai tabelnya maka model yang digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila nilai hitung lebih kecil daripada nilai tabel maka model yang digunakan adalah model estimasi *Random Effect*.

Tabel 4.9

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: KEMISKINAN
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	69.938447	4	0.0000

Sumber: Olahan Data Eviews 5.1

Nilai distribusi statistik *Chi Square* dari perhitungan menggunakan *Eviews5.1* adalah sebesar 69.938447 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik Ho ditolak dan menerima H1, maka model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Setelah membandingkan hasil uji tersebut maka penulis memakai model estimasi *Fixed Effect*.

4.3.1.3. Estimasi *Fixed Effect*

Model ini dikenal dengan model regresi *Fixed Effect* (efek tetap). Efek tetap disini maksudnya adalah bahwa satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode tertentu. Demikian juga dengan regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*).

Tabel 4.10

Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: JPM?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 11/14/11 Time: 09:33
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-66.25420	1462.731	-0.045295	0.9643
JP?	-0.000221	6.44E-05	-3.427878	0.0027
APS?	-11.04825	5.440289	-2.030820	0.0558
PT?	0.000573	0.000247	2.317816	0.0312
AHH?	28.73302	26.48240	1.084985	0.2908
Fixed Effects (Cross)				
_SULSEL--C	1503.679			
_SULTENGGARA--C	-48.94202			
_SULUT--C	-376.2971			
_SULTENG--C	88.86924			
_GORONTALO--C	-529.5822			
_SULBAR--C	-637.7269			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998697	Mean dependent var	436.4800	
Adjusted R-squared	0.998111	S.D. dependent var	296.4646	
S.E. of regression	12.88478	Akaike info criterion	8.211172	
Sum squared resid	3320.350	Schwarz criterion	8.678238	
Log likelihood	-113.1676	F-statistic	1703.654	

Durbin-Watson stat 2.321997 Prob(F-statistic) 0.000000

Sumber: Olahan Data Eviews 5.1

$$\text{JPM} = -66.25420 - 0.000221 \text{ JP} - 11.04825 \text{ APS} + 0.000573 \text{ PT} + 28.73302$$

AHH + e

Keterangan :

JPM = Jumlah Penduduk Miskin (satuan orang, dalam ribuan jiwa)

JP = Jumlah Penduduk (satuan orang / jiwa)

APS = Angka Partisipasi Sekolah (satuan persen)

PT = Pengangguran Terbuka (satuan orang / jiwa)

AHH = Angka Harapan Hidup

Dari Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai intersep bersama/gabungan (rata-rata) jumlah penduduk miskin di Sulawesi sebesar -66.25420 dengan asumsi tidak dipengaruhi variabel independen yang ada.

1. Jumlah penduduk miskin akan turun sebesar 0,2 orang, jika jumlah penduduk (JP) naik sebesar 1 orang. Atau jika jumlah penduduk bertambah sebesar 10 orang, maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 2 orang.
2. Jumlah penduduk miskin akan turun sebesar 11.04825 orang, jika angka partisipasi sekolah (APS) naik sebesar 1 persen.
3. Jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,5 orang, jika pengangguran terbuka (PT) naik sebesar 1 orang. Atau jika pengangguran naik sebesar 10 orang, maka jumlah penduduk miskin akan bertambah sebesar 5 orang.
4. Jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 28.73302 orang, jika angka harapan hidup (AHH) naik sebesar 1 unit.

Jika dibandingkan dengan nilai intersep masing-masing tiap provinsi yang lebih kecil dari intersep bersama/gabungan, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan memiliki nilai intersep 1503.679 unit lebih tinggi dari nilai intersep yang bersama, Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki nilai intersep 48.94202 unit lebih rendah dari nilai intersep yang bersama, Provinsi Sulawesi Utara memiliki nilai intersep 376.2971 unit lebih rendah dari nilai intersep yang bersama, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki nilai intersep 88.86924 unit lebih tinggi dari nilai intersep yang bersama, Provinsi Gorontalo memiliki nilai intersep 529.5822 unit lebih rendah dari nilai intersep yang bersama, dan Provinsi Sulawesi Barat memiliki nilai intersep 637.7269 unit lebih rendah dari nilai intersep yang bersama.

4.3.1.3.1. Hipotesis Uji t

1. Pengujian terhadap JP (Jumlah Penduduk)

Koefisien variabel JP adalah -0.000221 dan t- hitung sebesar -3.427878 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0027 (kurang dari $\alpha 5\%$), sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel JP berpengaruh signifikan terhadap variabel JPM. Itu artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel JP (jumlah penduduk) berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

2. Pengujian terhadap APS (Angka Partisipasi Sekolah)

Koefisien variabel APS adalah -11.04825 dan t- hitung sebesar -2.030820 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0558 (lebih dari $\alpha 5\%$), sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel APS tidak signifikan mempengaruhi variabel JPM. Itu artinya H_0 diterima dan menolak H_1 , maka dalam model estimasi *Fixed*

Effect, variabel APS (angka partisipasi sekolah) tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

3. Pengujian terhadap PT (Pengangguran Terbuka)

Koefisien variabel PT adalah 0.000573 dan t- hitung sebesar 2.317816 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0312 (kurang dari $\alpha 5\%$), sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel PT berpengaruh signifikan terhadap variabel JPM. Itu artinya H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel PT (pengangguran terbuka) berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

4. Pengujian terhadap AHH (Angka Harapan Hidup)

Koefisien variabel AHH adalah 28.73302 dan t- hitung sebesar 1.084985 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.2908 (lebih dari $\alpha 5\%$), secara statistik menunjukkan bahwa variabel AHH tidak signifikan mempengaruhi variabel JPM. Artinya H_0 diterima dan menolak H_1 , maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel AHH (angka harapan hidup) tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

4.3.1.3.2. Hipotesis Uji F

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak.

F- hitung dalam perhitungan menggunakan *E-views 5.1* sebesar 1703.654 dan probabilitasnya sebesar 0.000000 (kurang dari 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara estimasi *Fixed Effect*, variabel-variabel independen

seperti JP, APS, PT dan AHH bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen JPM (jumlah penduduk miskin).

4.3.1.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen JPM dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen JP, APS, PT dan AHH. Pada model estimasi *Fixed Effect*, R^2 sebesar 0.998697 sehingga variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh model variabel JP, APS, PT dan AHH sebesar 99.86% dan sisanya sebesar 0.14% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan koefisien determinasi yang disesuaikan (\check{R}^2) sebesar 0.998111. Nilai koefisien \check{R}^2 lebih kecil dari koefisien R^2

4.3.2. Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan analisis perhitungan yang dilakukan diatas dengan menggunakan uji Hausman, dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Di lihat dari hasil estimasi model *fixed effect* (tabel 4.10), persentase jumlah penduduk miskin di Sulawesi tahun 2006-2010 sebesar -66.25420 tanpa dipengaruhi variabel independen yang ada. Dilihat dari wilayah yang memiliki nilai intersep tertinggi adalah provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai intersep sebesar 1503.679 unit. Sedangkan wilayah yang memiliki nilai intersep terendah adalah provinsi Sulawesi Barat dengan nilai intersep sebesar -637.7269 unit.

4.3.2.1. Analisis Pengaruh JP (Jumlah Penduduk) terhadap Penduduk Miskin

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, diketahui bahwa variabel jumlah penduduk (JP) mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf nyata lima persen terhadap persentase jumlah kemiskinan dengan nilai probabilitas (p-value) 0.0027 dan memiliki kolerasi yang negatif terhadap kemiskinan antar provinsi. Koefisien JP diperoleh sebesar -0.000221, artinya apabila jumlah penduduk meningkat sebesar 1 orang, maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 0,2 orang. Atau dengan kata lain jika jumlah penduduk bertambah sebesar 10 orang, maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 2 orang. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk memiliki kolerasi negatif terhadap jumlah penduduk miskin.

Ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk tidak selamanya berakibat pada kenaikan tingkat kemiskinan, karena dengan banyaknya jumlah penduduk maka dapat dijadikan sebagai modal kerja pembangunan. Hasil ini sesuai yang dinyatakan Sadono Sukirno (1997), dimana perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena semakin banyak penduduk maka semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki sebagai modal pembangunan dan juga memperluas pasar.

4.3.2.2. Analisis Pengaruh APS (Angka Partisipasi Sekolah) terhadap Penduduk Miskin

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, diketahui bahwa variabel angka partisipasi sekolah (APS) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada taraf nyata lima persen terhadap persentase jumlah kemiskinan dengan nilai probabilitas (p-value) 0.0558 dan memiliki kolerasi yang negatif terhadap

kemiskinan antar provinsi. Koefisien APS diperoleh sebesar -11.04825, artinya apabila angka partisipasi sekolah meningkat sebesar 1 persen, maka jumlah penduduk miskin akan berkurang sebesar 11.04825 orang. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa angka partisipasi sekolah memiliki kolerasi negatif terhadap kemiskinan. Ini mengindikasikan bahwa angka partisipasi sekolah tingkat menengah (13-15 tahun) tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini dimungkinkan karena tamatan sekolah menengah pertama (smp) belum memiliki cukup kemampuan untuk bersaing dalam dunia kerja sehingga tidak mampu meningkatkan taraf hidup.

4.3.2.3. Analisis Pengaruh PT (Pengangguran Terbuka) terhadap Penduduk Miskin

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, diketahui bahwa variabel pengangguran terbuka (PT) mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf nyata lima persen terhadap persentase jumlah kemiskinan dengan nilai probabilitas (p-value) 0.0312 dan memiliki kolerasi yang positif terhadap kemiskinan antar provinsi. Koefisien PT diperoleh sebesar 0.000573, artinya apabila jumlah pengangguran terbuka meningkat sebesar 1 orang, maka jumlah penduduk miskin akan bertambah sebesar 0,5 orang. Atau dengan kata lain, jika pengangguran meningkat sebesar 10 orang, maka jumlah penduduk miskin akan bertambah sebesar 5 orang. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa pengangguran terbuka memiliki kolerasi positif terhadap kemiskinan.

Ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah pengangguran berakibat pada kenaikan tingkat kemiskinan. Hasil ini sesuai yang dinyatakan Lincoln Arsyad

(1997), bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin.

4.3.2.4. Analisis Pengaruh AHH (Angka Harapan Hidup) terhadap Penduduk Miskin

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, diketahui bahwa variabel angka harapan hidup (AHH) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada taraf nyata lima persen terhadap persentase jumlah kemiskinan dengan nilai probabilitas (p-value) 0.2908 dan memiliki kolerasi yang positif terhadap kemiskinan antar provinsi. Koefisien AHH diperoleh sebesar 28.73302, artinya apabila jumlah angka harapan hidup meningkat sebesar 1 unit, maka jumlah penduduk miskin akan bertambah sebesar 28.73302 orang. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis bahwa angka harapan hidup memiliki kolerasi negatif terhadap kemiskinan. Ini menunjukkan semakin tinggi angka harapan hidup akan menambah banyak juga jumlah penduduk miskin. Hal ini dimungkinkan karena angka harapan hidup hanya indikator rata-rata lama hidup yang sekaligus menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat suatu daerah, sedangkan tingkat kesehatan masyarakat di Sulawesi sendiri tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Tidak signifikannya angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan disebabkan karena angka harapan hidup di Sulawesi masih rendah, sehingga perlu diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan sosial lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel JP (Jumlah Penduduk), APS (Angka Partisipasi Sekolah), PT (Pengangguran Terbuka) dan AHH (Angka Harapan Hidup) terhadap kemiskinan di Sulawesi periode tahun 2006-2010. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model estimasi regresi data panel yang digunakan adalah model *fixed Effect* dimana hasil uji koefisien determinasi (R^2) Jumlah Penduduk (JP), Angka Partisipasi Sekolah (APS), Pengangguran Terbuka (PT) dan Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap kemiskinan di Sulawesi periode tahun 2006-2010 menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 menunjukkan angka yang tinggi yaitu 0,998697. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk sangat baik dimana 99,86% nilai ini bisa diartikan bahwa variasi variabel dependen kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh keempat komponen variabel independen yakni Jumlah Penduduk (JP), Angka Partisipasi Sekolah (APS), Pengangguran Terbuka (PT) dan Angka Harapan Hidup (AHH). Sedangkan 0,14% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.
2. Variabel Jumlah Penduduk (JP) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi jumlah penduduk (JP), maka

jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan. Data yang signifikan menandakan bahwa jumlah penduduk (JP) mempengaruhi jumlah penduduk miskin.

3. Variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dikarenakan angka partisipasi sekolah kelompok usia menengah (13-15 tahun) tidak dapat berperan dalam penurunan tingkat kemiskinan. Data yang tidak signifikan menandakan bahwa angka partisipasi sekolah (APS) tidak mempengaruhi jumlah penduduk miskin.
4. Variabel Pengangguran Terbuka (PT) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi jumlah pengangguran terbuka (PT), maka jumlah penduduk miskin akan mengalami kenaikan. Data yang signifikan menandakan bahwa jumlah pengangguran terbuka (PT) mempengaruhi jumlah penduduk miskin.
5. Variabel Angka Harapan Hidup (AHH) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan AHH tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan. Ini juga berarti kenaikan tingkat AHH belum tentu menurunkan tingkat kemiskinan, karena kesehatan dalam hal ini angka harapan hidup tidak identik dengan tingkat kemiskinan penduduk.

5.2. Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa:

1. Kemiskinan di Sulawesi lebih dipengaruhi oleh jumlah penduduk (JP) dan pengangguran terbuka (PT), dibandingkan angka partisipasi sekolah (APS) dan angka harapan hidup (AHH). Ini berarti kemiskinan di Sulawesi tidak terpengaruh dengan besarnya angka partisipasi sekolah dan angka harapan hidup.
2. Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan agar kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) penduduk juga meningkat. Hal ini akan menunjang produktivitas penduduk, sehingga pendapatan yang diperoleh lebih maksimal dan kemiskinan akan berkurang.
3. Pemerintah juga diharapkan mampu menekan jumlah pengangguran yang ada dengan menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan diberbagai daerah agar jumlah pengangguran menurun dan jumlah kemiskinanpun menurun.
4. Pemerintah perlu meningkatkan angka harapan hidup agar kualitas kesehatan penduduk terus meningkat. Peningkatan angka harapan hidup ini juga diharapkan dapat memmpengaruhi kemiskinan secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit Agus Prastyo (2010) “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten di Jawa Tengah)”, skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Ari Widiastuti (2010) “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2008, skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sulawesi Selatan dalam angka (2006-2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sulawesi Tenggara dalam angka (2006-2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sulawesi Utara dalam angka (2006-2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sulawesi Tengah dalam angka (2006-2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Gorontalo dalam angka (2006-2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sulawesi Barat dalam angka (2006-2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Data dan Informasi Kemiskinan (2002-2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Angka Partisipasi Sekolah menurut Provinsi di Indonesia (2003-2010)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Angka Harapan Hidup*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Criswardani Suryawati, (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. <http://scholar.google.co.id/> . Diakses tanggal 10 November 2011.
- Dadan Huda (2009), “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia”, skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Damodar N. Gujarati dan Dawn C. Porter (2012), *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Buku Dua, Edisi Kelima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Komisi Makroekonomi dan Kesehatan, (2001), *Laporan Komisi Makroekonomi dan Kesehatan*, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. (2006). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Lincoln Arsyad, (1997), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro, (1997), *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga, (2004). *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium*. <http://scholar.google.co.id/> . Diakses 10 November 2011.
- Ravi Swi Wijayanto, “Analisis Pengaruh Pdrb, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008” skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro

- Saleh, Samsubar (2002), "Faktor-faktor penentu tingkat kemiskinan regional di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* vol 7, no 2, hal 87-102, Fakultas Ekonomi Indonesia, Universitas Islam Indonesia
- Siregar, Hermanto dan Wahyuniarti, Dwi (2008). "Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap penurunan Jumlah Penduduk Miskin." <http://scholar.google.co.id/>, diakses 11 November 2011.
- Soekanto, Soerjono (1982), *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta
- Sukirno, Sadono (1997), *Ekonomi Pembangunan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono (2004), *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Todaro, Mchael P, (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Widarjono, Agus (2007), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Wongdesmiwati, (2009). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Ekonometrika. <http://scholar.google.co.id/>, diakses 11 November 2011.

Kumpulan arti, cara, dan beberapa definisi dari:

[www.google.com//artikel kemiskinan](http://www.google.com//artikel%20kemiskinan)

www.bps.go.id

www.bappenas.go.id

www.worldbank.org

www.wikipedia.com



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) Menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006-2010

Provinsi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sulawesi Selatan	1.112,0	1.083,4	1.031,7	963,6	913,4
Sulawesi Tenggara	466,8	465,4	435,9	434,3	400,7
Sulawesi Utara	249,4	250,1	223,5	219,6	206,7
Sulawesi Tengah	553,5	557,4	524,7	489,8	475,0
Gorontalo	273,8	241,9	221,6	224,6	209,9
Sulawesi Barat	205,2	189,9	171,1	158,2	141,3

Sumber: Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN 2

Jumlah Penduduk (jiwa) Menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006–2010

Provinsi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sulawesi Selatan	7.595.000	7.700.255	7.805.024	7.995.700	8.034.776
Sulawesi Tenggara	2.001.818	2.031.532	2.074.974	2.118.300	2.232.586
Sulawesi Utara	2.160.641	2.186.810	2.208.012	2.228.856	2.270.596
Sulawesi Tengah	2.349.398	2.396.224	2.431.700	2.463.700	2.635.009
Gorontalo	941.444	960.335	972.208	983.952	1.040.164
Sulawesi Barat	992.655	1.016.663	1.031.986	1.044.739	1.158.651

Sumber: Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN 3

Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006-2010 (%)

Provinsi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sulawesi Selatan	78,40	79,25	78,99	80,96	82,63
Sulawesi Tenggara	85,22	85,48	85,62	87,20	88,17
Sulawesi Utara	88,01	88,14	88,46	88,40	89,06
Sulawesi Tengah	80,74	80,96	81,13	83,41	84,17
Gorontalo	75,84	77,91	77,68	80,94	81,78
Sulawesi Barat	74,13	75,89	75,75	77,09	77,92

Sumber: Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN 4

Pengangguran Terbuka (jiwa) Menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006–2010

Provinsi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sulawesi Selatan	400.688	372.714	311.768	314.664	298.952
Sulawesi Tenggara	89.441	61.162	56.138	47.319	48.221
Sulawesi Utara	141.866	127.996	108.754	110.957	99.635
Sulawesi Tengah	119.058	99.219	65.282	66.009	56.228
Gorontalo	30.039	27.973	24.258	26.351	23.573
Sulawesi Barat	27.820	25.634	22.650	23.064	17.304

Sumber: Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN 5

Angka Harapan Hidup Menurut Provinsi di Sulawesi, Tahun 2006–2010

Provinsi	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Sulawesi Selatan	69,20	69,40	69,60	69,80	70,00
Sulawesi Tenggara	67,00	67,20	67,40	67,60	67,80
Sulawesi Utara	71,80	72,00	72,01	72,12	72,20
Sulawesi Tengah	65,60	65,90	66,10	66,35	66,60
Gorontalo	65,60	65,90	66,20	66,50	66,80
Sulawesi Barat	67,00	67,20	67,40	67,60	67,80

Sumber: Badan Pusat Statistik

LAMPIRAN 6

Hasil Estimasi *Common Effect*

Dependent Variable: JPM?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 11/14/11 Time: 00:15
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JP?	0.000129	3.03E-05	4.244935	0.0002
APS?	7.560328	5.425818	1.393399	0.1753
PT?	-0.000159	0.000648	-0.246007	0.8076
AHH?	-7.700382	6.611180	-1.164751	0.2547
R-squared	0.887875	Mean dependent var		436.4800
Adjusted R-squared	0.874938	S.D. dependent var		296.4646
S.E. of regression	104.8421	Akaike info criterion		12.26635
Sum squared resid	285788.3	Schwarz criterion		12.45318
Log likelihood	-179.9953	Durbin-Watson stat		0.183017

Sumber : Olahan Data Eviews 5.1

LAMPIRAN 7

Hasil Uji Signifikansi *Fixed Effect*

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: KEMISKINAN

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	34.491502	(5,20)	0.0000
Cross-section Chi-square	67.924294	5	0.0000

Sumber : Olah Data Eviews 5.1

LAMPIRAN 8

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: KEMISKINAN

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	69.938447	4	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews 5.1

LAMPIRAN 9

Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: JPM?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 11/14/11 Time: 09:33
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-66.25420	1462.731	-0.045295	0.9643
JP?	-0.000221	6.44E-05	-3.427878	0.0027
APS?	-11.04825	5.440289	-2.030820	0.0558
PT?	0.000573	0.000247	2.317816	0.0312
AHH?	28.73302	26.48240	1.084985	0.2908
Fixed Effects (Cross)				
_SULSEL--C	1503.679			
_SULTENGGARA--C	-48.94202			
_SULUT--C	-376.2971			
_SULTENG--C	88.86924			
_GORONTALO--C	-529.5822			
_SULBAR--C	-637.7269			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998697	Mean dependent var	436.4800
Adjusted R-squared	0.998111	S.D. dependent var	296.4646
S.E. of regression	12.88478	Akaike info criterion	8.211172
Sum squared resid	3320.350	Schwarz criterion	8.678238
Log likelihood	-113.1676	F-statistic	1703.654
Durbin-Watson stat	2.321997	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Olahan Data Eviews 5.1

LAMPIRAN 10

Hasil Estimasi *Random Effect*

Dependent Variable: JPM?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/14/11 Time: 10:23
 Sample: 2006 2010
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 6
 Total pool (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3554.933	314.9556	11.28709	0.0000
JP?	7.18E-05	6.19E-06	11.59777	0.0000
APS?	1.635352	1.993702	0.820259	0.4198
PT?	0.001360	0.000106	12.86104	0.0000
AHH?	-52.82137	5.970216	-8.847481	0.0000
Random Effects (Cross)				
_SULSEL--C	-11.69545			
_SULTENGGARA--C	68.05807			
_SULUT--C	14.96364			
_SULTENG--C	34.21171			
_GORONTALO--C	-55.51785			
_SULBAR--C	-50.02012			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			23.08152	0.7624
Idiosyncratic random			12.88478	0.2376
Weighted Statistics				
R-squared	0.920185	Mean dependent var	105.7215	
Adjusted R-squared	0.907415	S.D. dependent var	80.76244	
S.E. of regression	24.57427	Sum squared resid	15097.37	
F-statistic	72.05607	Durbin-Watson stat	1.288675	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.969596	Mean dependent var	436.4800	
Sum squared resid	77494.46	Durbin-Watson stat	0.251058	

Sumber: Olahan Data Eviews 5.1